

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Muslim Melalui Program Khusus di SMP Negeri 1 Gatak

Ellynia Eva Kusuma Dewi¹, Mohammad Zakki Azani²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta
g000220018@student.ums.ac.id¹, mza650@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to investigate the strategies of Islamic Religious Education teachers in shaping the character of Muslim students through special programs at SMP Negeri 1 Gatak, as well as the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and literature studies. The results of character building of Muslim students is carried out through special programs such as minor ceremonies, scouting, Qur'anic Reading and Writing, second week Friday morning recitations, morning prayers, and the mandatory ownership of a daily prayer logbook for every Muslim student. The strategies applied by the Islamic Religious Education teachers include exemplification (role modeling), habituation, counselling, and active student involvement in every activity. These programs are supported by the cooperation among the school, teachers, and parents, although there are obstacles such as fluctuating student motivation, schedule conflicts with extracurricular activities, and communication barriers. Overall, the implemented special programs have a positive impact on the character building of Muslim students, particularly in enhancing their religious attitudes, discipline, responsibility, and good behavior.

Keywords : *Islamic Religious Education Teacher Strategy, Muslim Student Character, Special Programs, Character Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa Muslim melalui program khusus di SMP Negeri 1 Gatak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa Muslim dilakukan melalui program khusus seperti kegiatan upacara kecil, pramuka, Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), pengajian jum'at pagi pekan kedua, do'a pagi, serta setiap siswa Muslim wajib memiliki buku amaliyah sholat. Strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam meliputi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pelibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Program tersebut didukung oleh kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua meskipun terdapat kendala berupa kurang stabilnya motivasi siswa, benturan jadwal dengan kegiatan luar sekolah, dan hambatan komunikasi. Secara keseluruhan, program khusus yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa Muslim, terutama dalam meningkatkan sikap religus, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku baik siswa.

Kata kunci : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Siswa Muslim, Program Khusus, Pendidikan Karakter.*

PENDAHULUAN

Dalam siklus kehidupannya, tiap individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan primer berupa pendidikan. Perkembangan suatu masyarakat menuju kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sesuai dengan filosofi hidup mereka mustahil tercapai tanpa adanya pendidikan. Sebab, pendidikan berfungsi sebagai proses krusial yang memfasilitasi individu untuk mengaktualisasikan diri dan meraih kualitas hidup yang lebih baik. Berdasarkan pandangan H. Horne pendidikan dipahami sebagai sebuah proses adaptasi tingkat lanjut yang dialami oleh manusia dewasa secara fisik dan psikologis. Proses ini dilakukan secara mandiri dan penuh kesadaran dalam dimensi spiritualitas makhluk dengan penciptanya, yang kemudian diwujudkan melalui keterlibatan aspek intelektual, afektif, dan humaniora terhadap lingkungan sekitarnya.

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses terencana, sistematis, dan terstruktur yang bertujuan untuk menuntun serta mengoptimalkan potensi individu. Melalui proses ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya mandiri, kreatif, dan berwawasan luas, tetapi juga bertanggung jawab, sehat, serta memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mengonstruksi kepribadian serta integritas karakter anak, serta melindungi mereka dari berbagai pengaruh negatif media massa yang dapat menghambat perkembangan moral peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan analisis Azani (2019) terhadap pemikiran Mohamad Rasjidi yang menyatakan bahwa perkembangan modernisasi berpotensi mendorong munculnya sekularisasi serta masuknya pengaruh budaya Barat yang dapat memengaruhi akidah serta moral peserta didik. Guna mengantisipasi konsekuensi negatif media massa dan tantangan modernisasi, tanggung jawab institusi pendidikan tidak lagi terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan bagi peserta didik semata. Lebih dari itu, lembaga tersebut harus mampu membentuk insan Indonesia yang berkarakter, bermoral, sekaligus menginternalisasikan aspek religiusitas serta keteguhan iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Urgensi implementasi pendidikan karakter dalam sistem instruksional terletak pada orientasinya yang tidak terbatas pada pengembangan ranah kognitif semata, melainkan juga menyentuh rekonstruksi afektif berupa moralitas, etika, dan perwujudan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur, baik yang bersumber dari tradisi maupun nilai-nilai universal, sebagai landasan bagi peserta didik dalam bertindak secara baik dan bertanggung jawab. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan karakter yang disiplin, berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, nilai moral tidak hanya dipahami sebagai hasil dari budaya atau lingkungan sosial, tetapi juga mencerminkan integritas pribadi serta kesadaran manusia terhadap hakikat keberadaannya yang selaras dengan tujuan

penciptaan (Azani, 2019). Dengan demikian, fokus pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada optimalisasi perilaku lahiriah semata, tetapi juga pada peningkatan kesadaran spiritual serta tanggung jawab individu sebagai hamba Allah.

Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik memiliki peran penting dalam menentukan masa depan Negara. Karakter mereka yang terbentuk saat ini akan memberikan dampak terhadap kualitas karakter bangsa pada masa mendatang. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi masing-masing.

Guru memiliki peran strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta didik. Melalui komitmen dan tanggung jawab profesional yang dimiliki, guru berupaya mengarahkan serta membina peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Meskipun penyampaian ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dari tugas guru, pembentukan watak dan karakter peserta didik merupakan tantangan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar untuk menanamkan prinsip moral dan aturan sosial yang dapat memandu peserta didik dalam memilih mana perbuatan yang benar serta mana yang keliru. Dengan demikian, guru dituntut untuk menjadi teladan serta berperan aktif dalam membina sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan Dartim (2020) yang mengaitkan konsep profetik Kuntowijoyo dalam manajemen pendidikan Islam, bahwa pembentukan karakter perlu dikelola melalui nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi, serta tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek administratif.

Dalam observasi yang peneliti lakukan selama PLP 1 pada bulan Februari 2024 di SMP Negeri 1 Gatak, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa Muslim di lingkungan sekolah. Salah satunya adalah kegiatan upacara kecil sebelum memulai proses pembelajaran serta ragam aktivitas habituasi yang diimplementasikan secara berkesinambungan oleh intuisi pendidikan. Program ini terdiri atas dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan pramuka yang bersifat wajib, sedangkan kegiatan pembiasaan sekolah meliputi upacara kecil sebelum pembelajaran, do'a pagi, piket pagi dengan penyambutan siswa oleh guru di gerbang sekolah, sholat berjamaah, pengajian jum'at pagi pekan kedua dan setiap siswa siswi yang beragama Islam diwajibkan memiliki buku amaliyah sholat.

Mengacu pada pemaparan masalah tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendalami bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menerapkan langkah-langkah strategis dalam menanamkan karakter pada diri siswa Muslim. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun kendala dalam pelaksanaan strategi tersebut. Eksplanasi mengenai metodologi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa Muslim

menjadi tujuan utama riset ini. Lebih lanjut, kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan berbagai unsur pendorong, kendala nyata di lapangan, serta langkah penyelesaian yang diambil selama strategi tersebut dijalankan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam topik ini melalui penelitian dengan judul ***“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Muslim Melalui Program Khusus di SMP Negeri 1 Gatak”***

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Dengan mengacu pada pandangan Sugiyono (2016) studi kualitatif ditujukan untuk mengkaji kondisi objek yang bersifat alamiah, dengan menempatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen utamanya. Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada upaya memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, baik yang terjadi secara natural maupun yang terbentuk melalui campur tangan manusia, mendeskripsikan aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi, yang menitikberatkan pada karakteristik, kualitas, serta hubungan antar aktivitas yang dilaksanakan baik secara individual maupun kelompok.

Teknik pengumpulan data merupakan instrumen krusial dalam pelaksanaan suatu penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam kepada narasumber yang dalam hal ini melibatkan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Gatak. Kemudian peneliti mencatat jawaban dari narasumber, menganalisis, menyusun, dan menyajikan data tersebut.

Metode studi pustaka diterapkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang memadai dan berkaitan langsung dengan objek kajian. Proses ini melibatkan pengkajian terhadap berbagai rujukan seperti buku hingga artikel-artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil, Target, dan Integrasi Program Khusus Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, SMP Negeri 1 Gatak memiliki program khusus yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan dalam upaya membentuk karakter siswa Muslim. Guru Pendidikan Agama Islam bersama tim terkait berperan dalam pelaksanaan kegiatan serta pengintegrasian materi kurikulum formal di kelas dengan praktik nyata di lapangan. Penguatan materi dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan diferensiasi yang salah satunya diterapkan pada program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) serta didukung oleh aktivitas kepramukaan. Selain itu, sekolah menetapkan target luaran (*output*) kepribadian siswa yang jujur, amanah, serta cerdas dalam arti mampu menguasai teknologi informasi dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Burhanudin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam

“ Pelaksanaan program khusus di sekolah ini terbagi ke dalam tiga rincian agenda kegiatan. Untuk kegiatan harian, seperti piket pagi yaitu bapak ibu guru menyambut anak-anak di gerbang sekolah, upacara kecil, menyanyikan lagu Indonesia raya, dan do’a pagi. Ini merupakan hal yang dilakukan rutin setiap hari. Kemudian untuk kegiatan mingguan, ada sholat jum’at berjamaah di sekolah dan ekstrakurikuler tetap berjalan seperti kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an dan Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Untuk kegiatan bulanan ada pengajian pekan ke dua setiap Jum’at pagi serta kegiatan insidenter peringatan hari besar agama. Pada kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an beberapa materi dikuatkan kembali, terutama bagi siswa yang sudah di tingkat Al-Qur’an. Sementara itu, bagi siswa yang masih di tingkat Iqra’ fokus kegiatannya hanya pada kemampuan membaca dan menulis agar mereka bisa cepat membaca Al-Qur’an dengan lancar. Bagi siswa yang sudah di tingkat Al-Qur’an, mereka diberikan tambahan hafalan serta penguatan untuk materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pada kegiatan pramuka pembentukan karakter siswa diselaraskan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Darma. Melalui seluruh rangkaian tersebut, secara umum target utama sekolah adalah membentuk karakter siswa muslim jujur, amanah, dan cerdas dalam artian menguasai IT.” (Wawancara pada 18 Mei 2026)

Keterangan dari informan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur’an, sekolah secara eksplisit menerapkan teori pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson (2017). Pembelajaran berdiferensiasi dihadirkan sebagai sebuah strategi mengajar yang bertujuan memaksimalkan capaian belajar peserta didik melalui penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan perbedaan kesiapan, minat, gaya belajar, serta kondisi lingkungan masing-masing siswa. Dengan pendekatan ini, guru memandang keragaman siswa sebagai hal yang wajar sehingga pembelajaran bersifat fleksibel sesuai kebutuhan mereka.

Hal ini terlihat dari pemetaan strategi pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat kesiapan belajar siswa. Bagi siswa yang masih di tingkat Iqra’ difokuskan pada penguatan kemampuan dasar seperti kelancaran membaca dan menulis. Sementara itu, bagi siswa yang sudah di tingkat Al-Qur’an, diberikan penguatan materi Pendidikan Agama Islam serta hafalan sebagai bentuk pengembangan kompetensi keagamaan.

Selain itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pramuka diselaraskan dengan butir-butir Dasa Darma. Mengacu pada teori Thomas Lickona (2013), nilai-nilai dalam Dasa Darma tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam tindakan nyata. Implementasi strategi komperhensif oleh guru tersebut berfungsi sebagai landasan fundamental dalam mengonstruksi karakter siswa Muslim abad ke-21. Pendekatan ini tidak sekedar berfokus pada penguatan moralitas, melainkan juga pada peningkatan kecakapan digital siswa.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Muslim

Program khusus untuk membina kepribadian siswa Muslim di SMP Negeri 1 Gatak dirancang berdasarkan perencanaan yang matang, komunikasi yang transformatif, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Guru Pendidikan Agama Islam berupaya agar siswa tidak hanya menjalankan rutinitas, tetapi juga memahami inti dan urgensi program tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi karakteristik siswa pada generasi saat ini, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi hibrida yang memadukan keteladanan langsung (*Uswah Hasanah*) dengan penyampaian nasihat secara berkelanjutan. Selain itu, efektivitas program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan. Sehingga pembelajaran akhlak menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Burhanudin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam

“Untuk strategi yang digunakan, pertama adalah perencanaan yaitu rapat dengan berbagai macam stakeholder kesiswaan, kurikulum, dan orang tua supaya dalam pelaksanaan nanti tidak ada hambatan dan saling sinkron saling mendukung. Kemudian yang kedua pahami kepada anak-anak berkaitan dengan program tersebut, sejauh mana dan mengapa program tersebut harus ada. Selanjutnya, dalam menghadapi anak zaman sekarang, pemberian nasihat dan memberikan contoh langsung itu dua-duanya penting, jadi harus sinkron. Agar program ini berjalan efektif, strategi yang digunakan hampir sama. Tetapi kalau untuk siswa kita melibatkan anak-anak dalam kegiatan, misalnya kegiatan yang melibatkan osis, kegiatan BTA yang melibatkan pioner, dan pramuka dengan dewan penggalang atau pamong. Jadi kita plotkan sesuai dengan bakat, minat, dan keinginan.” (Wawancara pada 18 Mei 2026)

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan program tersebut diwujudkan melalui penanaman akhlak mulia kepada siswa menunjukkan aspek penting dalam pendidikan moral, yaitu penguatan *moral knowing* atau pengetahuan moral sesuai dengan teori komponen karakter Thomas Lickona (2013), sebelum siswa masuk ke tahap *moral action* yang berupa tindakan nyata. Dengan demikian, siswa perlu memahami terlebih dahulu alasan logis dan spiritual mengapa suatu nilai kebaikan harus diamalkan. Melalui penjelasan manfaat program yang dikaitkan dengan kehidupan siswa, guru berupaya menumbuhkan kesadaran religius dari dalam diri siswa sendiri, bukan ketaatan yang muncul hanya karena aturan sekolah.

Lebih lanjut, strategi guru Pendidikan Agama Islam yang memadukan nasihat lisan dengan keteladanan nyata sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang memperkuat argumentasi ini melalui penegasan bahwa proses belajar manusia diperoleh lewat pengamatan lingkungan (*observational learning*) yang ditindaklanjuti dengan adopsi perilaku (*modeling*). Konsistensi guru dalam

mempraktikkan nilai yang diajarkan menjadi model perilaku yang efektif bagi siswa, karena guru merupakan role model utama di sekolah.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan menunjukkan konsistensi guru menerapkan prinsip Learning by Doing dari John Dewey. Dewey menegaskan bahwa moralitas tidak dapat di transfer lewat teori maupun hafalan , melainkan harus dipraktikkan lewat pengalaman nyata. Partisipasi aktif siswa dalam mengelola program tersebut menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab . Pengalaman langsung dalam menjalankan tugas operasional tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral siswa. Dengan demikian, pembentukan karakter siswa muslim yang jujur, amanah, serta cakap dalam teknologi akan terwujud secara efektif dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung, Penghambat, Kendala, dan Solusi Lapangan

Penerapan program khusus sebagai upaya pengembangan moralitas siswa Muslim di SMP Negeri 1 Gatak ditentukan oleh beragam kondisi lingkungan yang mencakup aspek internal maupun eksternal sekolah. Keberhasilan program ini ditentukan oleh konsistensi semangat siswa serta keselarasan komitmen antara pihak sekolah dan orang tua di rumah. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan, guru Pendidikan Agama Islam masih menghadapi beberapa hambatan, seperti benturan agenda kegiatan serta kendala dalam komunikasi dua arah. Untuk mengatasi ketidakaktifan siswa, sekolah menerapkan sistem disiplin bertingkat yang melibatkan lintas bidang serta koordinasi langsung dengan orang tua. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Burhanudin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam

“Faktor pendukung internal itu dari anak sendiri dari semangatnya , kadang mereka juga kurang semangat apalagi kalau berbarengan dengan agenda lain, faktor selanjutnya adalah dukungan dari orang tua. Kemudian ada beberapa anak yang tidak ikut ekstrakurikuler karena ada les di luar , itu juga salah satu yang menghambat. Kendala yang dihadapi saat menjalankan strategi pembentukan karakter siswa muslim adalah komunikasi , untuk anak-anak kadang apa yang kita sampaikan itu tidak terserap secara sempurna jadi perlu dua sampai tiga kali penyampaian dan perlu ada evaluasi. Selain komunikasi dengan anak-anak terkadang komunikasi dengan orang tua yang kurang pas dan kalau ada agenda yang bersamaan di waktu yang sama. Langkah yang diambil untuk menangani siswa yang kurang aktif dalam program khusus ini adalah dengan teguran langsung, melalui BK, dan langsung kita sampaikan kepada orang tua.” (Wawancara pada 18 Mei 2026).

Naik turunnya semangat siswa serta adanya benturan dengan jadwal les di luar sekolah menunjukkan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Berdasarkan teori Ekologi Bronfenbrenner, pembentukan karakter anak akan berjalan optimal apabila lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga saling mendukung serta bersinergi dalam membentuk hubungan selaras (Bronfenbrenner, dalam Santrock, 2012:32). Ketika perhatian siswa terbagi dengan kegiatan diluar

sekolah, program pembiasaan akhlak yang dilakukan di sekolah kurang maksimal karena tidak memperoleh penguatan yang seimbang di lingkungan rumah, sehingga sinergi pada tingkat mesosistem belum berjalan secara optimal.

Selain itu, kendala komunikasi berupa instruksi yang harus diulang dua hingga tiga kali menunjukkan adanya tantangan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Hal ini sejalan dengan konsep teori Sibernetik yang menekankan pentingnya umpan balik yang konsisten serta evaluasi berkelanjutan agar pesan moral dapat dipahami secara efektif oleh siswa. Untuk mengatasi siswa yang pasif, guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai langkah seperti teguran langsung, koordinasi dengan guru BK, serta komunikasi dengan orang tua. Langkah tersebut selaras dengan konsep modifikasi perilaku yang dikemukakan oleh B.F. Skinner tentang pentingnya penguatan sosial. Kolaborasi aktif yang dibangun oleh guru Pendidikan Agama Islam bersama orang tua dan didukung penuh oleh guru BK menjadi instrumen yang dinilai mampu dalam menciptakan sistem pembinaan disiplin yang mendidik serta menumbuhkan kesadaran internal pada siswa (Skinner, dalam Santrock, 2012:30)

Evaluasi program dan Dampak Perubahan Karakter Siswa

Evaluasi berkala merupakan tahap penutup dalam program pembentukan karakter siswa Muslim di SMP Negeri 1 Gatak yang bertujuan untuk mengukur capaian religius siswa. Tahap ini penting dilakukan secara menyeluruh agar guru dapat mengetahui strategi yang paling efektif dalam pelaksanaan program. Indikator keberhasilan program terlihat dari perubahan perilaku harian siswa di lingkungan sekolah yang diamati secara langsung, sebagai bukti adanya dampak moral yang nyata. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Burhanudin, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam

“Penilaiannya dengan melihat respon dari anak-anak sendiri, dari teman-temannya seperti apa, kemudian saya sebagai pelaksana tidak sendirian jadi kita punya tim, maka biasanya ada evaluasi yang berkaitan dengan keberhasilan itu dan setiap pekan ada evaluasi yang kita sampaikan langsung kepada anak-anak. Selanjutnya, untuk perubahan karakter kalau di kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an banyak lulusan terutama dari SD Negeri yang masuk SMP ini kan memang mereka buta huruf dalam artian memang tidak bisa membaca, menulis, dan Iqro’ pun yang masih Iqro’ 1 banyak. Tetapi Alhamdulillah seiring berjalannya waktu mereka sudah bisa mengenal huruf, membaca sedikit-sedikit, dsb. Untuk pramuka juga sudah ada targetnya, di SD mereka siaga, SMP penggalang mulai dari ramu, rakit, terap, sampai bahkan yang terakhir garuda. Nah ini seperti menjadi sebuah jenjang untuk mereka berkembang disitu.” (Wawancara pada 18 Mei 2026)

Evaluasi mingguan oleh tim penilai berfungsi sebagai penilaian formatif untuk memantau perkembangan sikap religius siswa secara rutin. Adapun kemajuan siswa dalam program membaca dan menulis Al-Qur’an serta peningkatan jenjang pramuka selaras dengan teori Scaffolding Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa

kemampuan anak berkembang optimal melalui bimbingan intensif pada tahap awal, kemudian secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa (Vygotsky dalam Santrock, 2012:29) . Temuan tersebut menunjukkan bahwa program telah menyentuh aspek *moral action* menurut teori Lickona (2013). yaitu tahap ketika prinsip-prinsip moralitas tidak hanya sebatas diresapi, melainkan diaktualisasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari terinternalisasinya nilai religius dan disiplin dalam perilaku sehari-hari siswa secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian, diindikasikan bahwa pembentukan karakter bagi siswa Muslim di SMP Negeri 1 Gatak diaktualisasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui serangkaian program yang dirancang secara sistematis serta berkesinambungan. Manifestasi dari program tersebut diklasifikasikan ke dalam dua pilar aktivitas, yakni kegiatan ekstrakurikuler dan instrumen habituasi lingkungan sekolah. Pada ranah ekstrakurikuler, instrumen yang bersifat wajib meliputi kepramukaan serta program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Sementara itu, agenda pengondisian institusional diwujudkan melalui pelaksanaan upacara kecil sebelum pembelajaran, do'a pagi, penyambutan siswa oleh guru piket di gerbang sekolah, sholat zuhur berjamaah, serta forum pengajian berkala pada jumat pagi pekan kedua. Di samping itu, penggunaan buku amaliyah sholat diberlakukan sebagai regulasi wajib bagi seluruh siswa Muslim. Dalam operasionalisasinya, pendidik mengintegrasikan metodologi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pelibatan aktif siswa di setiap kegiatan. Dengan strategi tersebut, diharapkan siswa dapat memiliki akhlak yang baik, meningkatkan kepatuhan spiritual siswa kepada Allah dan Rasul, serta meningkatkan kepatuhan siswa terhadap orang tua dan guru.

Pelaksanaan program tersebut didukung oleh kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti kurang stabilnya motivasi semangat siswa, benturan jadwal kegiatan luar sekolah, dan kendala komunikasi. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan evaluasi berkala, pembinaan disiplin, serta koordinasi dengan guru BK dan orang tua. Secara keseluruhan, program khusus yang dijalankan ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian siswa Muslim. Hal ini ditunjukkan melalui penguatan pada nilai-nilai religius, sikap disiplin, rasa tanggung jawab, serta kebiasaan berperilaku baik siswa dalam aktivitas keseharian.

Merujuk pada hasil penelitian, institusi pendidikan direkomendasikan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan program khusus pembentukan karakter siswa Muslim secara berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan variasi strategi pembelajaran dengan memperkuat keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan kerja sama dengan pihak sekolah dalam memperkuat pendidikan

karakter di lingkungan keluarga. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji program serupa dengan pendekatan yang berbeda agar kajian mengenai pembentukan karakter semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azani, M. Z. (2019). H. M. Rasjidi (1915–2001) on morality and its relevance to contemporary discourse. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 3(1). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v3i1.11568>
- Azani, M. Z., & Harris, K. M. A. (2019). Islam dan modernisme di Indonesia: Tinjauan atas pemikiran Mohamad Rasjidi (1915–2001). *Tsaqafah*, 15(1), 147–164. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2831>
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dartim. (2020). Memaknai relevansi konsep profetik Kuntowijoyo dengan manajemen pendidikan Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(2), 331–343. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i2.14346>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus besar bahasa Indonesia* (2nd ed.). Balai Pustaka.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif*. Esensi Erlangga Group.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Masruroh, L., & Ma'ruf, M. (2020). Strategi guru dalam memotivasi hafalan Juz 30 santri Madrasah Diniyah Hidayatul Muhtadi'in Blawi Masangan Bangil. *JIE: Journal of Islamic Education*, 5(1), 89–99.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Musrifah. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 119–133.
- Putri, E. R. W. E. (2024). Scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) dalam pembelajaran sosiologi materi metode penelitian sosial kelas X-2 SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(8), Article 9. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i8.2024.9>
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (N. I. Sallama, Ed.; B. Widayantina, Trans.; 13th ed., Vol. 1). Erlangga.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 8 Nomor 8 (2026) 1345 – 1355 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v8i8.13180

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 53–62.
<https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i1.54>